

Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Dakwah Islam Berkemajuan: Analisis Komprehensif Berdasarkan Perspektif Muhammadiyah, Al-Qur'an, dan Al-Sunnah

Abstrak Eksekutif

Laporan ini menyajikan analisis mendalam tentang persimpangan antara Kecerdasan Buatan (AI) dan dakwah Islam Berkemajuan. Dengan meningkatnya penetrasi teknologi digital dalam setiap aspek kehidupan, termasuk keagamaan, AI menawarkan peluang transformatif sekaligus tantangan etis dan teologis yang fundamental. Laporan ini mengkaji potensi dan risiko AI dalam dakwah melalui tiga lensa utama: (1) Kerangka historis dan intelektual Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis terkemuka; (2) Landasan normatif-teologis dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah; dan (3) Prinsip-prinsip yurisprudensi Islam, khususnya ijtihad dan masalah mursalah, sebagai metodologi untuk inovasi yang bertanggung jawab. Analisis ini menemukan bahwa meskipun AI dapat secara signifikan meningkatkan jangkauan, personalisasi, dan efisiensi dakwah, penggunaannya menimbulkan kekhawatiran serius terkait erosi otoritas keagamaan tradisional, bias algoritmik, dan dehumanisasi interaksi spiritual. Laporan ini berargumen bahwa pendekatan Muhammadiyah yang secara historis adaptif dan kritis terhadap modernitas menempatkannya pada posisi unik untuk memelopori model hibrida, di mana AI berfungsi sebagai alat pendukung (*enabler*) yang kuat bagi para ulama, bukan sebagai pengganti. Laporan ini diakhiri dengan serangkaian rekomendasi strategis bagi Muhammadiyah dan organisasi Islam lainnya untuk mengembangkan AI yang selaras dengan nilai-nilai Islam, mempromosikan literasi digital di kalangan pendakwah, dan menetapkan kerangka etika yang kokoh untuk memastikan teknologi melayani kemaslahatan umat (*maslahah al-ummah*).

Pendahuluan: Era Baru Dakwah di Persimpangan Teknologi dan Tradisi

Konteks Disrupsi Digital

Peradaban manusia kini berada di tengah-tengah revolusi digital yang telah secara fundamental mengubah lanskap komunikasi, interaksi sosial, dan diseminasi informasi. Dakwah Islam, sebagai sebuah proses komunikasi dan edukasi keagamaan, tidak luput dari gelombang disrupsi ini. Kehadiran media digital telah menggeser paradigma dakwah dari yang semula bersifat satu arah dan terpusat di ruang-ruang fisik seperti masjid dan majelis taklim,

menjadi lebih cair, interaktif, dan tersebar di ruang-ruang virtual. Dakwah digital bukan lagi sebuah opsi alternatif, melainkan telah menjadi sebuah keniscayaan strategis untuk tetap relevan di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital.¹ Fenomena ini melahirkan apa yang oleh para pengamat sosial disebut sebagai "Muslim Zaman Now," sebuah generasi yang interaksi dan pemahaman keagamaannya sangat dimediasi oleh teknologi, mulai dari aplikasi seluler hingga platform media sosial. Perubahan ini menandai pergeseran signifikan dalam cara umat Islam mengakses, memproses, dan membagikan pengetahuan agama.¹

Kebangkitan Kecerdasan Buatan sebagai Game Changer

Jika internet dan media sosial adalah gelombang disrupsi pertama, maka Kecerdasan Buatan (AI) merupakan gelombang disrupsi kedua yang berpotensi jauh lebih transformatif dan fundamental. Teknologi seperti Generative AI dan Applied AI tidak hanya mengubah cara informasi disajikan, tetapi juga cara informasi itu sendiri diciptakan, dipersonalisasi, dan didistribusikan dalam skala yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Dalam konteks dakwah, AI menjanjikan otomatisasi tugas-tugas repetitif, personalisasi konten keagamaan yang mendalam, dan analisis data audiens yang canggih untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan Islam. Potensi ini membuka cakrawala baru bagi para aktivis dakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan cara yang lebih relevan dan menarik.¹

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Di balik potensi yang gemilang, AI juga membawa serangkaian tantangan teologis, etis, dan sosial yang kompleks. Kemampuannya untuk menghasilkan teks dan jawaban yang menyerupai manusia menimbulkan pertanyaan krusial tentang otoritas keagamaan, validitas pengetahuan, dan esensi interaksi spiritual yang otentik. Hal ini menempatkan organisasi-organisasi Islam di persimpangan jalan yang kritis.

Laporan ini secara spesifik mengajukan pertanyaan penelitian sentral: **Bagaimana sebuah gerakan Islam modernis seperti Muhammadiyah, yang berlandaskan pada prinsip "Islam Berkemajuan," dapat memanfaatkan potensi transformatif AI untuk dakwah, sambil secara simultan memitigasi risiko-risiko teologis, etis, dan sosialnya, dengan tetap berpegang teguh pada sumber-sumber otentik ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah?**

Tujuan dari penelitian ini adalah **untuk menjawab pertanyaan kompleks tersebut melalui sebuah analisis multi-perspektif yang sistematis dan mendalam.**¹

Kerangka Konseptual dan Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian: Studi Literatur Kualitatif

Untuk menjawab rumusan masalah yang bersifat analitis dan konseptual, **penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur, atau yang sering disebut juga studi kepustakaan (*library research*).**² Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukanlah untuk menghasilkan data primer dari lapangan, melainkan untuk melakukan analisis mendalam, sintesis, dan evaluasi kritis terhadap korpus pengetahuan yang ada mengenai persimpangan antara AI, dakwah Islam, dan pemikiran Muhammadiyah.³

Studi literatur memungkinkan peneliti untuk berhadapan langsung dengan data sekunder yang berbentuk teks dan wacana, yang bersifat "siap pakai" dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁵ Fleksibilitas ini sangat krusial untuk memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap berbagai perspektif, mulai dari kajian teknologi, analisis sosiologis, pemikiran keislaman kontemporer, hingga dokumen-dokumen historis organisasi. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai teori, konsep, argumen, dan data yang relevan dari berbagai sumber untuk membangun sebuah analisis yang koheren dan menjawab rumusan masalah secara tuntas.⁶

Proses Pengumpulan Data Sekunder

Data untuk laporan ini dikumpulkan melalui proses penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Proses ini dirancang untuk memastikan cakupan yang luas dan representatif dari wacana yang ada. Tahapan pengumpulan data meliputi:

1. **Identifikasi Kata Kunci:** Proses dimulai dengan merumuskan serangkaian kata kunci pencarian yang relevan dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Kata kunci ini mencakup istilah-istilah seperti "Kecerdasan Buatan dan Islam", "AI in da'wah", "dakwah digital", "Muhammadiyah dan teknologi", "fatwa dan AI", "*masalah mursalah* dan teknologi", serta variasi lainnya. Penggunaan kata kunci yang beragam ini merupakan langkah fundamental untuk memastikan penelusuran yang komprehensif dalam studi literatur.⁵
2. **Penelusuran Sumber:** Pencarian dilakukan pada berbagai platform dan repositori. Ini termasuk database akademik (seperti Google Scholar, ProQuest), repositori jurnal ilmiah (misalnya, ResearchGate, repositori universitas seperti UIN), publikasi resmi organisasi (situs web Muhammadiyah, majalah Suara Muhammadiyah), serta laporan dari media massa yang kredibel dan konferensi ilmiah. Spektrum sumber yang luas ini, mencakup artikel jurnal, buku, laporan, dan dokumen kebijakan, dipilih untuk menangkap diskusi dari berbagai sudut pandang—akademis, organisasional, dan publik.²

3. **Kriteria Seleksi (Inklusi dan Eksklusi):** Literatur yang terkumpul kemudian disaring berdasarkan kriteria relevansi. Sumber-sumber yang dipilih adalah yang secara langsung membahas peluang, tantangan, kerangka etis, atau respons teologis terhadap penggunaan AI dalam konteks Islam. Diberikan penekanan khusus pada wacana yang relevan dengan gerakan Islam modernis seperti Muhammadiyah, baik secara eksplisit maupun implisit. Sumber yang hanya bersifat teknis murni tanpa analisis sosial-keagamaan atau yang tidak memiliki kredibilitas akademik yang memadai dieksklusi dari analisis.

Teknik Analisis Data: Analisis Konten dan Tematik Berbasis Induktif

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses dua tahap yang saling melengkapi. Pendekatan ini dirancang untuk mengubah data literatur yang beragam dan tidak terstruktur menjadi sebuah argumen yang terstruktur, mendalam, dan bernuansa. Proses ini secara logis menjelaskan bagaimana temuan-temuan dalam laporan ini dihasilkan dari data sekunder yang ada.

Tahap 1: Analisis Konten (Content Analysis)

Pada tahap awal, teknik analisis konten kualitatif digunakan untuk secara sistematis mengidentifikasi, mengkategorikan, dan meringkas informasi dari literatur yang telah dikumpulkan.⁷ Tujuannya adalah untuk memetakan lanskap wacana secara objektif. Proses ini melibatkan:

- **Open Coding:** Setiap sumber literatur dibaca secara teliti untuk mengidentifikasi segmen-segmen teks (kalimat atau paragraf) yang membahas aspek spesifik dari AI dalam dakwah. Setiap segmen ini diberi label atau "kode" yang mendeskripsikan isinya.
- **Categorization:** Kode-kode yang serupa kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas dan diskrit. Sebagai contoh, semua penyebutan tentang "chatbot fatwa", "penjawab otomatis fikih", dan "layanan tanya-jawab 24/7" dikelompokkan dalam kategori "Automasi dan Efisiensi". Demikian pula, penyebutan "bias algoritmik", "penyebaran paham ekstrimis", dan "informasi yang tidak akurat" dikelompokkan dalam kategori "Risiko Misinformasi dan Bias".

Tujuan dari tahap analisis konten ini adalah untuk menghasilkan inventarisasi yang terstruktur dari semua peluang dan tantangan yang dibahas dalam literatur yang ada, yang menjadi dasar bagi penyusunan Bagian I dari laporan ini.⁹

Tahap 2: Analisis Tematik (Thematic Analysis)

Setelah data dikategorikan melalui analisis konten, tahap selanjutnya adalah analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola makna atau "tema" yang lebih luas, berulang,

dan interpretatif di seluruh kumpulan data.¹¹ Ini adalah proses yang bergerak dari deskripsi (apa yang dikatakan oleh literatur) menuju konseptualisasi (apa makna yang lebih dalam dan hubungan antar ide). Proses ini melibatkan:

- **Mencari Hubungan Antar Kategori:** Menganalisis bagaimana kategori-kategori yang dihasilkan pada tahap pertama saling berhubungan. Misalnya, diamati bahwa kategori "Degradasi Otoritas Ulama" seringkali muncul bersamaan dan berada dalam ketegangan dengan kategori "Personalisasi Konten" dan "Demokratisasi Akses".
- **Mengembangkan Tema Induktif:** Dari analisis hubungan ini, tema-tema yang lebih abstrak dan interpretatif dirumuskan. Sebagai contoh, ketegangan antara akses yang mudah dan hilangnya otoritas tradisional disintesis menjadi tema sentral "Paradoks Demokratisasi versus Fragmentasi Otoritas". Demikian pula, analisis terhadap dokumen-dokumen sejarah Muhammadiyah dan prinsip masalah disintesis menjadi tema "DNA Modernisme sebagai Kerangka Respons".
- **Analisis tematik** inilah yang memungkinkan laporan ini melampaui sekadar daftar pro dan kontra, dan membangun argumen yang bernuansa tentang bagaimana Muhammadiyah, dengan identitas historis dan teologisnya, dapat menavigasi kompleksitas AI.¹³ Tema-tema yang diidentifikasi melalui proses ini menjadi tulang punggung argumen yang dikembangkan dalam Bagian II, III, dan IV. Dengan demikian, struktur laporan ini bukanlah sebuah kebetulan, melainkan hasil dari sebuah proses analisis data sekunder yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bagian I: Analisis Lanskap: Peluang Emas dan Pedang Bermata Dua Kecerdasan Buatan dalam Dakwah Kontemporer

Era digital telah memasuki fase baru dengan kemunculan Kecerdasan Buatan (AI) yang semakin canggih dan mudah diakses. Dalam ekosistem dakwah Islam, AI hadir sebagai teknologi bermata dua: ia menawarkan peluang emas untuk merevolusi cara penyampaian pesan Islam, namun di sisi lain ia juga menghadirkan tantangan fundamental yang dapat mengancam nilai-nilai inti dari praktik dakwah itu sendiri.¹

Sub-Bagian 1.1: Peluang Aplikasi AI dalam Ekosistem Dakwah Digital

Pemanfaatan AI dalam aktivitas dakwah membuka berbagai peluang yang dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan jangkauan pesan-pesan keislaman secara signifikan. Potensi ini mencakup berbagai tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Personalisasi Konten Dakwah

Salah satu keunggulan utama AI adalah kemampuannya untuk melakukan personalisasi konten dalam skala besar. Dengan menganalisis data perilaku pengguna—seperti riwayat pencarian, interaksi dengan konten sebelumnya, dan preferensi yang diekspresikan—sistem AI dapat merekomendasikan materi dakwah yang paling relevan bagi setiap individu. Sebagai contoh, sebuah aplikasi dakwah berbasis AI dapat menyarankan artikel tentang akhlak kepada pengguna yang sering membaca topik tersebut, atau merekomendasikan video ceramah tafsir Al-Qur'an dari ulama tertentu kepada pengguna yang menunjukkan minat pada bidang itu. Aplikasi seperti Muslim Pro AI telah mulai menerapkan pendekatan ini untuk mendekati pengguna pada aktivitas keislaman melalui pengalaman yang lebih personal dan mudah diakses. Personalisasi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan (engagement) pengguna, tetapi juga membantu mereka memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan efisien, karena konten yang disajikan telah disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan minat mereka.¹

Automasi dan Efisiensi

AI memungkinkan otomatisasi berbagai tugas dakwah yang sebelumnya bersifat manual dan repetitif. Implementasi yang paling menonjol adalah melalui chatbot Islami. Chatbot ini dapat diprogram untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan umum seputar fikih ibadah, akidah, atau muamalah secara instan selama 24 jam sehari, 7 hari seminggu. Hal ini memberikan aksesibilitas informasi keagamaan yang belum pernah ada sebelumnya, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses langsung ke para da'i. Proyek-proyek seperti Arabic Fatwa ChatBot yang dikembangkan untuk menjawab pertanyaan fatwa menunjukkan kelayakan teknis dari aplikasi semacam ini. Dengan mengotomatiskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dasar, para da'i dapat memfokuskan waktu dan energi mereka pada bimbingan yang lebih kompleks dan personal.¹

Inovasi dalam Produksi Konten

Proses kreatif dalam pembuatan materi dakwah juga dapat diakselerasi secara signifikan dengan bantuan AI. Teknologi Generative AI mampu membantu para da'i dalam menyusun draf materi ceramah, artikel, atau bahkan skrip video dakwah. Aplikasi AI berbasis teks seperti ChatGPT dapat digunakan untuk mencari konten-konten dakwah yang relevan dan terkini, sementara aplikasi berbasis video seperti HeyGen memungkinkan pembuatan video dakwah dengan avatar digital yang dapat berbicara, sehingga membuat penyajian materi menjadi lebih menarik dan visual. Meskipun validasi akhir konten tetap menjadi tanggung jawab da'i, AI berfungsi sebagai asisten yang kuat untuk mempercepat proses produksi dan memungkinkan inovasi dalam format penyampaian pesan.¹

Alat Bantu Pembelajaran dan Riset Keislaman

Di luar produksi konten, AI juga memiliki potensi besar sebagai alat bantu dalam pendidikan dan riset keislaman. Teknologi asisten suara (voice assistant) dapat digunakan untuk membantu siswa belajar tajwid dan melafalkan ayat Al-Qur'an dengan benar. Platform penerjemah berbasis AI dapat membantu pembelajar untuk memahami teks-teks klasik berbahasa Arab. Bagi para peneliti, AI dapat digunakan untuk menganalisis korpus besar

teks-teks keislaman, mengidentifikasi pola, dan mempercepat proses kajian literatur. Selain itu, pengembangan sistem pencarian indeks Al-Qur'an yang canggih, yang mampu menampilkan surat, ayat, dan topik terkait secara cepat, merupakan contoh konkret bagaimana AI dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap kitab suci.¹

Sub-Bagian 1.2: Tantangan Kritis dan Dilema Etis-Teologis

Di balik berbagai peluang tersebut, adopsi AI dalam dakwah juga memunculkan serangkaian tantangan yang bersifat fundamental dan memerlukan pertimbangan yang sangat hati-hati. Tantangan-tantangan ini bukan sekadar masalah teknis yang dapat diselesaikan dengan perbaikan algoritma, melainkan menyentuh isu-isu epistemologis dan sosiologis yang mendasar: menyangkut sifat otoritas, validitas pengetahuan, dan bagaimana komunitas keagamaan seharusnya berfungsi.

Degradasi Otoritas Keagamaan

Salah satu risiko terbesar adalah potensi erosi otoritas keagamaan tradisional. Kemudahan dan kecepatan AI dalam memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan agama dapat menggeser peran ulama, kiai, atau lembaga fatwa sebagai rujukan utama umat. Generasi muda, yang terbiasa dengan solusi instan dari teknologi, semakin cenderung untuk bertanya kepada chatbot atau mesin pencari daripada berkonsultasi dengan figur otoritatif yang memiliki sanad keilmuan yang jelas. Fenomena ini dapat menciptakan krisis legitimasi dan validasi pengetahuan agama, di mana kebenaran sebuah informasi tidak lagi diukur berdasarkan kedalaman ilmu dan integritas sumbernya, melainkan berdasarkan kecepatan dan kemudahan aksesnya.¹

Bias Algoritmik dan Risiko Misinformasi

Sistem AI belajar dari data yang diberikan kepadanya. Kualitas dan akurasi output AI sangat bergantung pada kualitas dan netralitas data input. Jika data pelatihan yang digunakan mengandung bias, tidak akurat, atau berasal dari sumber-sumber yang tidak kredibel, maka AI berpotensi besar untuk menyebarkan informasi yang salah, tidak sesuai dengan ajaran Islam yang moderat, atau bahkan mempromosikan pandangan-pandangan ekstremis. Berbeda dengan tradisi keilmuan Islam yang sangat menekankan pentingnya tabayyun (verifikasi) dan validitas sanad (rantai transmisi pengetahuan), AI tidak memiliki kapasitas inheren untuk melakukan verifikasi kritis terhadap sumber datanya. Ia dapat menyajikan informasi yang salah dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, yang sangat berbahaya dalam konteks pengetahuan agama.¹

Dehumanisasi dan Absennya Empati

Dakwah pada hakikatnya adalah sebuah proses interaksi yang sangat manusiawi. Ia tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga transmisi nilai, hikmah, dan bimbingan spiritual yang membutuhkan empati, kepekaan sosial, dan pemahaman mendalam terhadap konteks personal audiens (mau'izhah hasanah). AI, sebagai sebuah mesin, secara fundamental tidak memiliki emosi, sensitivitas, atau kemampuan untuk memberikan bimbingan

spiritual yang tulus dan menenangkan. Ketergantungan yang berlebihan pada AI dalam dakwah berisiko mendehumanisasi proses tersebut, mengubahnya menjadi sekadar transaksi informasi yang dingin dan mekanis, serta menghilangkan "ruh" dan sentuhan personal yang menjadi inti dari bimbingan keagamaan yang efektif.¹

Privasi Data dan Etika Pengawasan

Aplikasi dakwah berbasis AI yang menawarkan personalisasi konten bekerja dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data pengguna dalam jumlah besar. Data ini seringkali bersifat sangat pribadi, mencakup minat keagamaan, pertanyaan-pertanyaan personal, hingga pola perilaku sehari-hari. Hal ini menimbulkan pertanyaan etis yang serius mengenai privasi dan keamanan data. Siapa yang memiliki dan mengontrol data ini? Bagaimana data tersebut digunakan? Adakah jaminan bahwa data sensitif ini tidak akan disalahgunakan untuk tujuan komersial, politik, atau pengawasan? Tanpa regulasi dan transparansi yang ketat, pemanfaatan AI dalam dakwah dapat mengarah pada pelanggaran privasi yang bertentangan dengan prinsip Islam tentang menjaga kehormatan dan rahasia individu.¹

Resistensi Sosial dan Teologis

Di kalangan umat Islam sendiri, terdapat resistensi yang signifikan terhadap penggunaan AI dalam ranah keagamaan. Muncul kekhawatiran bahwa teknologi akan mengurangi keaslian dan kedekatan spiritual dalam praktik beragama. Ada ketidakpercayaan yang mendasar terhadap akurasi dan kapabilitas teknologi dalam menangani domain yang dianggap sakral. Banyak yang merasa bahwa interaksi manusia yang otentik dengan seorang guru atau ulama tidak akan pernah bisa digantikan oleh mesin, secanggih apa pun itu. Resistensi ini bukan sekadar penolakan terhadap teknologi, melainkan sebuah pertahanan terhadap nilai-nilai humanis dan spiritual yang dianggap esensial dalam beragama.¹

Analisis Sintesis: Paradoks Demokratisasi dan Fragmentasi

Pemanfaatan AI dalam dakwah pada akhirnya menciptakan sebuah paradoks yang fundamental. Di satu sisi, teknologi ini secara radikal mendemokratisasi akses terhadap pengetahuan Islam. Ia meruntuhkan batasan-batasan geografis, waktu, dan institusional yang selama ini membatasi akses umat terhadap sumber-sumber keagamaan. Siapa pun, di mana pun, kini dapat mengakses jawaban atas pertanyaan agamanya secara instan. Namun, di sisi lain, proses demokratisasi ini secara bersamaan membawa risiko fragmentasi pemahaman agama yang mendalam.¹

Mekanisme personalisasi yang menjadi andalan AI bekerja dengan cara menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi dan riwayat perilaku pengguna. Jika seorang pengguna sering mencari informasi tentang topik A, algoritma akan terus-menerus menyodorkan konten serupa, menciptakan apa yang dikenal sebagai "gelembung filter" atau "ruang gema" keagamaan. Akibatnya, pengguna mungkin hanya terpapar pada satu spektrum sempit dari ajaran Islam yang kaya dan beragam, yang mengarah pada pemahaman agama yang tidak

seimbang dan tidak holistik. Lebih jauh lagi, hal ini secara perlahan menggeser sumber otoritas pengetahuan dari lembaga-lembaga yang memiliki metodologi dan akuntabilitas yang jelas, seperti Majelis Tarjih Muhammadiyah atau Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama, ke algoritma yang bersifat *black box*—tidak transparan dan tidak akuntabel. Dengan demikian, kemudahan akses yang ditawarkan AI justru dapat mengorbankan kohesi pemahaman keagamaan bersama dalam umat, mengubah pengalaman beragama menjadi sesuatu yang sangat individualistis dan terkurasi oleh mesin.¹

Domain Aplikasi AI	Peluang (Maslahah)	Tantangan (Mafsadah)
Fatwa & Tanya Jawab Fikih	Aksesibilitas 24/7 untuk pertanyaan umum, mengurangi beban ulama dari pertanyaan repetitif.	Risiko fatwa keliru tanpa sanad, degradasi otoritas lembaga fatwa, penyederhanaan masalah kompleks.
Edukasi & Pembelajaran Agama	Pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan kecepatan dan level pemahaman individu, akses ke sumber belajar yang luas.	Erosi peran guru/mursyid, potensi ketergantungan pada sumber yang tidak terverifikasi, kurangnya bimbingan spiritual.
Produksi Konten Dakwah	Akselerasi proses kreatif, pembuatan konten visual menarik dengan biaya rendah, penerjemahan materi ke berbagai bahasa.	Risiko plagiarisme dan kurangnya orisinalitas, penyebaran konten yang tidak valid secara substansi, dehumanisasi penyampaian.
Manajemen dan Strategi Dakwah	Analisis data audiens untuk dakwah yang lebih tepat sasaran, optimalisasi manajemen lembaga (zakat, wakaf).	Pelanggaran privasi data jamaah, potensi manipulasi opini publik, risiko pengawasan yang tidak etis.

Bagian II: Perspektif Islam Berkemajuan: Respon Historis dan Intelektual Muhammadiyah terhadap Teknologi

Untuk memahami bagaimana Muhammadiyah berpotensi merespons era AI, penting untuk menelusuri akar historis dan kerangka intelektualnya. Sebagai salah satu organisasi Islam modernis terbesar di dunia, Muhammadiyah memiliki DNA yang secara inheren terbuka terhadap pembaharuan dan kemajuan, yang menempatkannya dalam posisi unik untuk menavigasi persimpangan antara teknologi dan tradisi.¹

Sub-Bagian 2.1: DNA Modernisme Muhammadiyah: Dari Tajdid ke Transformasi Digital

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 bukan sebagai gerakan politik, melainkan sebagai gerakan reformasi sosial (*social reform*) dan pemurnian akidah (*tajrid*).¹ Kelahirannya merupakan respons terhadap kondisi umat Islam saat itu yang dianggap jumud (stagnan), terbelenggu oleh tradisi lokal yang tidak sejalan dengan ajaran Islam murni (syirik, bid'ah, khurafat), serta ketertinggalan dalam bidang pendidikan dan sosial.¹ Visi fundamental K.H. Ahmad Dahlan adalah mendekati dan mengkaji ajaran Islam melalui kacamata modern yang sesuai dengan panggilan dan tuntutan zaman, bukan sekadar melestarikan praktik tradisional secara membabi buta. Ia mengajarkan Al-Qur'an dengan terjemahan dan tafsir agar umat tidak hanya pandai membaca, tetapi juga memahami maknanya dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.¹

Inti dari gerakan Muhammadiyah adalah prinsip *tajdid* (pembaruan). Konsep *tajdid* dalam pemahaman Muhammadiyah memiliki dua dimensi yang saling melengkapi. Dimensi pertama adalah purifikasi atau pemurnian (*al-tajrid*), yang berfokus pada ranah akidah dan ibadah *mahdhah*. Dalam area ini, Muhammadiyah menyerukan untuk kembali kepada sumber ajaran yang murni, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah *al-maqbulah*, serta membersihkan praktik keagamaan dari segala bentuk tambahan yang tidak memiliki dasar syar'i.¹

Dimensi kedua adalah dinamisasi atau pembaruan (*al-tajdid*), yang berlaku dalam ranah urusan duniawi (*muamalat duniawiyah*). Dalam area ini, Muhammadiyah mendorong inovasi, modernisasi, dan penggunaan akal pikiran (*ijtihad*) untuk merespons tantangan zaman demi terwujudnya kemaslahatan umat.¹ Manifestasi nyata dari prinsip *tajdid* dalam dimensi kedua ini adalah sikap Muhammadiyah yang sejak awal berdirinya sudah sangat pro-sains dan

teknologi. K.H. Ahmad Dahlan memelopori pendirian sekolah-sekolah modern yang mengintegrasikan kurikulum ilmu agama dengan ilmu umum, sebuah terobosan revolusioner pada masanya. Demikian pula dengan pendirian rumah sakit (seperti RS PKU Muhammadiyah), panti asuhan, dan berbagai amal usaha lainnya yang dikelola dengan prinsip-prinsip manajemen modern. Semua ini menunjukkan bahwa bagi Muhammadiyah, adopsi terhadap metode dan teknologi modern bukanlah hal yang asing atau bertentangan dengan Islam, melainkan sebuah instrumen yang niscaya untuk mewujudkan cita-cita Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).¹

Sub-Bagian 2.2: Visi "Islam Berkemajuan" di Era Digital

Semangat modernisme yang diwariskan oleh K.H. Ahmad Dahlan terus hidup dan diartikulasikan kembali oleh kepemimpinan Muhammadiyah kontemporer dalam menghadapi era digital. Visi "Islam Berkemajuan" yang diusung Muhammadiyah saat ini secara eksplisit mencakup kesiapan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi. Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Haedar Nashir, dalam berbagai kesempatan secara tegas menyerukan agar seluruh anggota dan pimpinan Muhammadiyah mempersiapkan diri untuk menghadapi dan beradaptasi dengan era teknologi digital. Beliau menekankan bahwa realitas kehidupan saat ini sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi, dan Muhammadiyah tidak boleh tertinggal.¹

Lebih dari sekadar beradaptasi, Haedar Nashir mendorong agar Muhammadiyah mampu "melahirkan karya-karya kemajuan yang bisa mempengaruhi realitas dan bukan dipengaruhi" oleh teknologi. Pernyataan ini mencerminkan sebuah sikap proaktif, di mana teknologi tidak dilihat sebagai ancaman yang harus dihindari, melainkan sebagai arena baru untuk berdakwah dan berkontribusi bagi peradaban.¹ Pendekatan yang dianjurkan oleh Muhammadiyah dalam menghadapi teknologi, termasuk AI, adalah pendekatan ganda yang seimbang: adaptif dan kritis. Sikap adaptif berarti Muhammadiyah harus terbuka dan mampu menyerap perubahan teknologi agar gerakannya tetap relevan dan efektif. Ini termasuk meningkatkan literasi digital di kalangan kadernya dan memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan pencerahan. Namun, adaptasi ini tidak boleh dilakukan tanpa filter. Sikap kritis menjadi penyeimbangannya. Muhammadiyah menyadari betul dampak negatif teknologi, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme di ruang siber. Oleh karena itu, sikap kritis diperlukan untuk menyaring informasi, memberikan pencerahan kepada publik, dan memastikan bahwa teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan tidak merusak tatanan sosial.¹

Analisis Sintesis: Teologi Al-Ma'un dan AI untuk Kemaslahatan

Jika ditelusuri lebih dalam, sikap terbuka Muhammadiyah terhadap teknologi seperti AI

bukanlah sebuah lompatan yang terputus dari akar teologisnya. Justru, terdapat sebuah garis kesinambungan yang lurus dan konsisten dari "Teologi Al-Ma'un" yang menjadi etos gerakan K.H. Ahmad Dahlan hingga potensi pemanfaatan AI oleh Muhammadiyah di abad ke-21. Keduanya berlandaskan pada prinsip fundamental yang sama: menerjemahkan ajaran normatif Al-Qur'an menjadi aksi sosial yang konkret, terukur, dan memberikan manfaat nyata bagi kemanusiaan.

Sebuah kisah masyhur menceritakan bagaimana K.H. Ahmad Dahlan berulang kali mengajarkan Surat Al-Ma'un kepada murid-muridnya. Ketika para murid merasa bosan, beliau menegur mereka bukan karena kurang hafal, melainkan karena belum mengamalkannya. Beliau kemudian mengajak mereka untuk mencari anak-anak yatim dan fakir miskin untuk disantuni, yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya panti asuhan dan lembaga pertolongan kesengsaraan oemoem (PKO).¹ Ini adalah contoh paripurna dari transformasi teks suci menjadi praksis sosial. Dakwah bagi Dahlan bukanlah sekadar retorika, melainkan kerja nyata untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan.¹

Sikap Muhammadiyah terhadap AI merupakan ekstensi logis dari identitas teologis dan historis ini. Ada hubungan kausal langsung antara Teologi Al-Ma'un yang berorientasi pada dampak sosial terukur dengan potensi penerimaan AI sebagai alat untuk mencapai *maslahah* (kebaikan publik) yang lebih besar dan efisien. Dari perspektif ini, AI tidak lagi dilihat sebagai sekadar perangkat teknologi yang netral, melainkan sebagai alat potensial yang sangat kuat untuk mengaktualisasikan spirit Al-Ma'un di era kontemporer. Sebagai contoh, algoritma AI dapat digunakan untuk mengoptimalkan sistem distribusi zakat, infak, dan sedekah oleh LazisMu agar lebih tepat sasaran kepada mereka yang paling membutuhkan. Sistem AI dapat diterapkan di rumah sakit-rumah sakit PKU Muhammadiyah untuk meningkatkan akurasi diagnosis, efisiensi manajemen pasien, dan personalisasi perawatan kesehatan bagi masyarakat. Platform pendidikan berbasis AI dapat dikembangkan oleh jaringan sekolah dan universitas Muhammadiyah untuk menyediakan pendidikan berkualitas yang dapat diakses oleh kaum dhuafa dengan biaya terjangkau.

Dengan demikian, bagi Muhammadiyah, pertanyaan tentang AI kemungkinan besar tidak akan terperangkap dalam perdebatan abstrak "tradisi vs. modernitas". Sebaliknya, kerangka evaluasi yang lebih mungkin digunakan adalah yang bersifat pragmatis dan berakar kuat pada teologi gerakannya: "Apakah aplikasi AI ini secara terukur dapat meningkatkan kemampuan kita untuk melayani umat dan memecahkan masalah sosial, sejalan dengan spirit Al-Ma'un?". Fokusnya tidak terletak pada kecanggihan teknologi itu sendiri, tetapi pada tujuannya (*maqasid*), yaitu untuk sebesar-besarnya kemaslahatan (*maslahah*) bagi umat dan kemanusiaan.¹

Bagian III: Fondasi Normatif dan Yuridis: Ijtihad sebagai Kerangka Inovasi Dakwah di Era Digital

Setiap inovasi dalam praktik keagamaan, termasuk pemanfaatan AI dalam dakwah, harus memiliki landasan yang kokoh dalam sumber-sumber primer ajaran Islam. Perspektif Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya sangat positif dan mendorong, namun tetap memberikan batasan-batasan etis yang jelas. Untuk menavigasi kompleksitas AI, kerangka yurisprudensi Islam, khususnya melalui mekanisme ijtihad dan prinsip *maslahah mursalah*, menyediakan metodologi yang dinamis dan relevan.

Sub-Bagian 3.1: Dorongan untuk Ilmu Pengetahuan dan Pemanfaatan Akal dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah

Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi berakar kuat pada wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW.

Wahyu Pertama sebagai Fondasi Intelektual

Perintah pertama dalam Al-Qur'an adalah "Bacalah!" (Iqra') dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5. Ayat ini bukan sekadar perintah untuk membaca secara harfiah, tetapi merupakan sebuah deklarasi fundamental yang meletakkan dasar bagi budaya intelektual dan pencarian ilmu dalam peradaban Islam. Kata Iqra' mengandung makna yang luas, mencakup meneliti, mengkaji, menghimpun, dan memahami pengetahuan. Ayat-ayat ini juga menegaskan bahwa Allah-lah sumber segala ilmu, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya melalui perantara qalam (pena), sebuah simbol dari ilmu pengetahuan, tulisan, dan teknologi pencatatan. Ini menunjukkan sejak awal, Islam tidak memisahkan antara iman dan ilmu.¹

Perintah Menggunakan Akal ('Aql)

Al-Qur'an secara konsisten dan berulang kali mendorong manusia untuk menggunakan akal pikiran ('aql) mereka. Banyak ayat yang diakhiri dengan frasa seperti "agar kamu berpikir" (la'allakum ta'qilun) atau "bagi orang-orang yang berakal" (li ulil albab). Manusia diperintahkan untuk mengamati dan merenungkan fenomena alam semesta—penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang (QS. Ali Imran: 190-191), penciptaan unta, langit, gunung, dan bumi (QS. Al-Ghasyiyah: 17-20)—sebagai tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah. Dorongan untuk observasi dan refleksi ini merupakan landasan bagi metode ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dengan jelas menghargai penggunaan akal sebagai sarana untuk mencapai kebenaran dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.¹

Teknologi sebagai Anugerah dan Amanah

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkannya dipandang sebagai anugerah dan karunia dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan (masalah) umat manusia. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah telah menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk kepentingan manusia (QS. Al-Baqarah: 29). Lebih jauh lagi, dalam Surat An-Nahl ayat 8, setelah menyebutkan penciptaan hewan-hewan sebagai tunggangan, Allah berfirman, "...dan Dia menciptakan apa yang tidak kamu ketahui." Ayat ini sering ditafsirkan oleh para ulama sebagai isyarat terbuka bagi manusia untuk terus berinovasi dan mengembangkan teknologi-teknologi baru yang belum ada pada masa turunnya wahyu, termasuk alat transportasi modern dan teknologi canggih lainnya. Dengan demikian, inovasi teknologi tidak dipandang sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai bagian dari potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.¹

Batasan dan Prinsip-Prinsip Etis

Meskipun Islam sangat mendorong inovasi, terutama dalam urusan duniawi (muamalah), kebebasan ini tidaklah tanpa batas. Perkembangan dan pemanfaatan teknologi harus senantiasa berada dalam koridor prinsip-prinsip etis syariah. Pertama, teknologi tidak boleh melalaikan manusia dari kewajiban-kewajiban agamanya. Kedua, teknologi harus dikembangkan untuk tujuan yang bermanfaat dan tidak menimbulkan kerusakan atau bahaya (mafsadah), sejalan dengan kaidah fikih universal "tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain" (la dharar wa la dhirar). Ketiga, tujuan akhir dari pemanfaatan teknologi haruslah selaras dengan misi utama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin), yaitu untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan kebaikan bagi seluruh umat manusia dan lingkungan.¹

Sub-Bagian 3.2: Ijtihad dan Maslahah Mursalah sebagai Kerangka Kerja Inovasi Dakwah

Menghadapi persoalan-persoalan baru yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti Kecerdasan Buatan, hukum Islam memiliki mekanisme intelektual yang dinamis yang dikenal sebagai ijtihad.

Peran Vital Ijtihad Kontemporer

Ijtihad adalah pengerahan segenap kemampuan intelektual oleh seorang ahli hukum Islam (mujtahid) untuk menggali (istinbath) hukum syar'i dari dalil-dalilnya. Ini adalah mekanisme esensial yang memastikan bahwa hukum Islam tetap relevan, adaptif, dan mampu memberikan solusi atas tantangan-tantangan zaman yang terus berubah, termasuk dalam bidang teknologi, kedokteran, dan ekonomi modern. Tanpa ijtihad, hukum Islam akan menjadi beku dan tidak mampu merespons dinamika kehidupan.¹

Konsep Maslahah Mursalah

Salah satu metode ijtihad yang paling relevan untuk persoalan teknologi adalah masalah

mursalah. Secara harfiah, masalah berarti kebaikan atau kemanfaatan, dan mursalah berarti terlepas atau tidak terikat. Secara istilah, masalah mursalah adalah metode penetapan hukum yang didasarkan pada pertimbangan kemaslahatan umum (al-maslahah al-'ammah) untuk kasus-kasus baru yang hukumnya tidak diatur secara eksplisit oleh nash (Al-Qur'an dan Sunnah), baik yang memerintahkan maupun yang melarangnya. Prinsip ini menjadi jembatan antara teks-teks suci yang terbatas jumlahnya dengan realitas kehidupan yang terus berkembang tanpa batas. Ia memungkinkan para ulama untuk merumuskan hukum baru yang bertujuan untuk mewujudkan kebaikan dan menolak keburukan, selama sejalan dengan tujuan-tujuan luhur syariah (maqasid al-shari'ah).¹

Syarat-Syarat Penerapan Masalah Mursalah

Untuk mencegah penetapan hukum yang hanya berdasarkan hawa nafsu atau kepentingan sesaat, para ulama ushul fiqh menetapkan syarat-syarat yang sangat ketat untuk penerapan masalah mursalah. Di antaranya adalah: (1) Kemaslahatan tersebut harus bersifat hakiki dan nyata (haqiqiyah), bukan sekadar dugaan atau ilusi. (2) Kemaslahatan tersebut harus bersifat umum (kulliyah), artinya memberikan manfaat bagi masyarakat luas, bukan hanya untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu. (3) Kemaslahatan tersebut tidak boleh bertentangan dengan prinsip atau dalil syar'i yang sudah pasti (qath'i), baik dari Al-Qur'an, Sunnah, maupun Ijma'. Syarat-syarat ini berfungsi sebagai pagar pengaman untuk memastikan bahwa inovasi hukum tetap berada dalam koridor syariah.¹

Analisis Sintesis: Masalah sebagai "Sistem Operasi Etis" untuk AI

Dalam menghadapi kompleksitas teknologi AI, pendekatan tekstualis murni yang hanya mencari dalil eksplisit dalam *nash* akan menemui jalan buntu. Di sinilah prinsip *masalah mursalah*, yang berakar pada kerangka yang lebih tinggi yaitu *maqasid al-shari'ah* (tujuan-tujuan luhur syariah), tampil sebagai sebuah "sistem operasi etis" yang komprehensif. Kerangka *maqasid* ini menyediakan metodologi yang secara inheren adaptif terhadap masa depan (*future-proof*) dan netral secara teknologi (*technology-neutral*). Ia tidak menilai teknologi itu sendiri, melainkan dampaknya terhadap nilai-nilai inti kemanusiaan. Ini membebaskan pemikiran Islam dari keharusan mencari preseden literal di masa lalu dan memungkinkannya untuk terlibat secara proaktif dengan inovasi apa pun di masa depan. *Maqasid al-shari'ah* secara universal disepakati oleh para ulama bertujuan untuk melindungi lima hal esensial dalam kehidupan manusia (*al-dharuriyyat al-khamsah*): perlindungan agama (*hifdz al-din*), jiwa (*hifdz al-nafs*), akal (*hifdz al-'aql*), keturunan (*hifdz al-nasl*), dan harta (*hifdz al-mal*). Kerangka *masalah-maqasid* ini menggeser fokus evaluasi dari sekadar melihat bentuk teknologi ("apakah AI itu?") menjadi melihat fungsi, tujuan, dan dampaknya ("untuk apa AI ini digunakan, dan bagaimana dampaknya terhadap lima prinsip pokok tersebut?"). Ini memungkinkan sebuah analisis yang jauh lebih canggih dan kontekstual daripada sekadar label biner "halal" atau "haram".¹

Sebagai ilustrasi, kerangka ini dapat diterapkan pada dua aplikasi AI yang berbeda:

1. **Chatbot Fatwa Generatif:** Jika dianalisis dari kacamata *maqasid*, potensi *mafsadah*-nya sangat besar. Ia berisiko tinggi merusak *hifdz al-din* (perlindungan agama) karena kemungkinannya memberikan fatwa yang salah, tidak akurat, atau tidak sesuai dengan metodologi *istinbath* hukum yang benar. Ia juga berpotensi merusak *hifdz al-'aql* (perlindungan akal) jika membuat umat menjadi malas berpikir kritis, tidak lagi belajar dari sumber-sumber otoritatif, dan hanya bergantung pada jawaban instan dari mesin.
2. **Sistem AI untuk Optimalisasi Bantuan Bencana:** Sebaliknya, sebuah sistem AI yang digunakan oleh lembaga kemanusiaan seperti LazisMu untuk mengoptimalkan logistik dan distribusi bantuan bencana secara jelas mendukung *maqasid al-shari'ah*. Ia secara langsung berkontribusi pada *hifdz al-nafs* (perlindungan jiwa) dengan memastikan bantuan sampai lebih cepat kepada korban. Ia juga mendukung *hifdz al-mal* (perlindungan harta) dengan mengelola sumber daya (donasi) secara lebih efisien dan akuntabel.

Dengan demikian, kerangka *maslahah-maqasid* menyediakan sebuah metodologi yang fleksibel namun tetap berprinsip. Ia menjadi kompas etis yang memungkinkan umat Islam, khususnya organisasi seperti Muhammadiyah, untuk merangkul inovasi teknologi yang membawa kemaslahatan nyata, sambil secara tegas menolak atau mengatur dengan ketat aplikasi-aplikasi yang berpotensi merusak nilai-nilai fundamental kemanusiaan yang dijaga oleh syariah.¹

Aplikasi AI Spesifik	Analisis Dampak Maqasid al-Shari'ah	Kesimpulan Fikih (Hukum Rekomendasi)
Chatbot Fatwa Generatif	Hifdz al-Din: Berisiko tinggi merusak (fatwa keliru). Hifdz al-'Aql: Berisiko merusak (mendorong taklid buta pada mesin).	Harus Dihindari/Dilarang sebagai sumber fatwa utama.
AI untuk Analisis Sentimen Umat	Hifdz al-Nafs: Berisiko (pelanggaran privasi). Hifdz al-Mal: Berisiko (data dapat disalahgunakan).	Diperbolehkan dengan Pengawasan Ketat dan anonimisasi data.
Platform Pembelajaran Islam Adaptif	Hifdz al-'Aql: Potensi mendukung (pembelajaran efisien). Hifdz al-Din: Potensi mendukung	Sangat Dianjurkan (<i>Mustahab</i>), dengan kurasi konten oleh ahli.

	(memperdalam ilmu).	
AI untuk Optimalisasi Distribusi Zakat	<p>Hifdz al-Nafs: Sangat mendukung (menyelamatkan jiwa).</p> <p>Hifdz al-Mal: Sangat mendukung (efisiensi dan akuntabilitas).</p>	Sangat Dianjurkan (<i>Mustahab</i>), bahkan bisa mendekati Wajib.

Bagian IV: Sintesis dan Implikasi Strategis: Menuju Model Dakwah Berkemajuan di Era AI

Setelah memetakan lanskap AI dalam dakwah, menggali perspektif Muhammadiyah, dan membangun landasan teologis-yuridisnya, bagian ini akan menyajikan sebuah sintesis yang mengarah pada model operasional dan serangkaian rekomendasi strategis. Tujuannya adalah untuk memberikan panduan konkret bagi Muhammadiyah dan organisasi Islam lainnya dalam memanfaatkan AI secara bijaksana, efektif, dan selaras dengan nilai-nilai Islam Berkemajuan.

Sub-Bagian 4.1: Menuju Model Dakwah Hibrida: Sinergi Manusia-Mesin

Analisis dari berbagai perspektif secara konsisten mengerucut pada satu kesimpulan utama: peran AI yang paling tepat, etis, dan produktif dalam konteks dakwah adalah sebagai alat bantu canggih (*sophisticated tool*), bukan sebagai ahli atau otoritas independen (*independent expert*). Masa depan dakwah yang efektif di era digital bukanlah dunia yang didominasi oleh mesin, melainkan sebuah ekosistem hibrida di mana terjadi sinergi yang kuat antara kecerdasan buatan dan kearifan manusia.¹

Dalam model ini, AI bertugas mengelola **informasi**—mengumpulkan, memproses, mempersonalisasi, dan mendistribusikannya—sementara manusia (ulama, da'i, dan pendidik) tetap memegang peran sentral dalam mengelola **hikmah**, memberikan bimbingan spiritual, dan menjalankan fungsi ijtihad. Pemanfaatan AI seharusnya bertujuan untuk memperkuat, bukan menggantikan, peran da'i. Dengan mengotomatiskan tugas-tugas administratif dan repetitif, seperti menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar atau menyusun draf awal materi, AI dapat membebaskan waktu dan energi para da'i. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada aspek-aspek dakwah yang secara fundamental membutuhkan kecerdasan dan nurani manusia: memberikan konseling dan bimbingan personal yang empatik, memecahkan masalah-masalah fikih kontemporer yang kompleks, membangun hubungan yang tulus

dengan jamaah, dan melakukan ijtihad kolektif untuk merespons tantangan zaman. AI menangani data, sementara manusia menangani makna.¹

Dalam konteks organisasi Islam di Indonesia, menarik untuk melakukan analisis komparatif singkat antara potensi pendekatan Muhammadiyah dan sikap yang telah diambil oleh Nahdlatul Ulama (NU). Keputusan Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama NU pada tahun 2023 yang mengharamkan penggunaan AI sebagai rujukan fatwa utama dan merekomendasikan PBNU untuk membangun platform AI sendiri yang terkurasi menunjukkan sikap kehati-hatian yang sangat kuat (*ihthyath*). Fokus utama NU adalah perlindungan akidah (*hifdz al-din*) dari sumber-sumber pengetahuan yang tidak terverifikasi dan tidak memiliki sanad yang jelas. Sikap ini mencerminkan karakter NU yang sangat menjaga tradisi dan otoritas ulama.¹

Di sisi lain, pendekatan Muhammadiyah, yang secara historis lebih terbuka terhadap inovasi dalam bidang *muamalah* dan memiliki tradisi ijtihad yang terlembaga melalui Majelis Tarjih dan Tajdid, kemungkinan akan mengambil jalur yang sedikit berbeda. Muhammadiyah mungkin akan lebih cepat mengadopsi AI untuk efisiensi manajemen Amal Usaha (pendidikan, kesehatan, sosial) dan untuk strategi dakwah di ruang publik. Namun, sama seperti NU, Muhammadiyah akan tetap menjaga dengan sangat ketat otoritas keagamaan dalam urusan akidah dan ibadah di tangan Majelis Tarjih. Dengan demikian, Muhammadiyah berpotensi menjadi pelopor dalam mengembangkan model dakwah hibrida yang menyeimbangkan antara keterbukaan inovatif dalam sarana (*wasilah*) dan keteguhan prinsip dalam substansi (*ghayah*).¹

Sub-Bagian 4.2: Rekomendasi Kebijakan dan Implementasi untuk Muhammadiyah

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, rekomendasi yang diajukan bukanlah sekadar daftar keinginan, melainkan sebuah ekosistem strategis yang saling terkait. Keberhasilan satu rekomendasi sangat bergantung pada implementasi yang lain, membentuk sebuah strategi holistik yang komprehensif.

1. Pembentukan Gugus Tugas AI dan Dakwah Digital

Langkah pertama yang paling mendesak adalah membentuk sebuah gugus tugas atau komisi khusus yang bersifat interdisipliner. Tim ini harus terdiri dari representasi ulama ahli dari Majelis Tarjih dan Tajdid, pakar teknologi dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTM/A), ahli hukum dan etika, serta praktisi komunikasi dan media dari lembaga-lembaga terkait di lingkungan Persyarikatan. Gugus tugas ini akan berfungsi sebagai "otak" yang merumuskan strategi dan panduan resmi atau manhaj Persyarikatan mengenai pemanfaatan AI yang etis dan bertanggung jawab.¹

2. Pengembangan Platform AI yang Terkurasi dan Terverifikasi

Mengamini kearifan dalam rekomendasi Munas NU, Muhammadiyah sebaiknya tidak hanya menjadi pengguna pasif dari platform AI generik. Persyarikatan perlu berinvestasi dalam pengembangan atau adopsi platform AI yang basis pengetahuannya (knowledge base) dilatih secara eksklusif menggunakan data yang telah diverifikasi dan disahkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid. Ini bisa mencakup seluruh korpus Himpunan Putusan Tarjih (HPT), majalah Suara Muhammadiyah, dan karya-karya ulama Muhammadiyah. Platform "AI Muhammadiyah" ini akan menjadi infrastruktur teknis yang aman dan terpercaya, memastikan bahwa konten yang dihasilkan selaras dengan Manhaj Tarjih Muhammadiyah.¹

3. Program Literasi Digital dan AI untuk Kader dan Da'i

Infrastruktur teknis secanggih apa pun akan sia-sia tanpa sumber daya manusia yang kompeten. Muhammadiyah harus meluncurkan program literasi digital dan AI yang sistematis dan masif untuk para da'i, guru, dan pimpinan. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang cara kerja AI, peluang pemanfaatannya, risiko etis yang harus diwaspadai, dan cara menggunakan alat-alat AI secara bertanggung jawab. Inisiatif ini krusial untuk membangun infrastruktur sumber daya manusia yang mampu memanfaatkan teknologi secara kritis dan efektif.¹

4. Prioritaskan Aplikasi AI untuk Kemaslahatan Sosial (Aktualisasi Teologi AI-Ma'un)

Seluruh Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), khususnya di bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial, harus didorong untuk menjadi pelopor dalam riset dan implementasi AI yang bertujuan meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat. Prioritas harus diberikan pada aplikasi yang secara langsung mewujudkan kemaslahatan umum, seperti AI untuk diagnosis medis, manajemen logistik bantuan kemanusiaan, atau platform pendidikan adaptif. Langkah ini akan menjadi infrastruktur implementasi yang mengarahkan semua sumber daya teknologi ke tujuan yang paling sesuai dengan DNA organisasi dan spirit Teologi AI-Ma'un.¹

5. Merumuskan Fikih Digital dan Etika AI melalui Ijtihad Kolektif

Majelis Tarjih dan Tajdid perlu secara proaktif melakukan ijtihad jama'i (ijtihad kolektif) untuk merespons isu-isu fikih baru yang muncul akibat perkembangan AI. Isu-isu mendesak seperti status kepemilikan intelektual konten AI, etika penggunaan data pribadi, dan batasan penggunaan AI untuk istinbath hukum perlu dibahas. Dengan merumuskan "Fikih Digital" yang komprehensif, Muhammadiyah dapat menyediakan infrastruktur yuridis yang memberikan landasan etis yang kokoh bagi umat dan menunjukkan kepemimpinan intelektualnya sebagai gerakan tajdid.¹

Kesimpulan: Merebut Masa Depan Dakwah, Merawat Ruh Keislaman

Analisis komprehensif ini menegaskan bahwa bagi sebuah gerakan Islam Berkemajuan seperti Muhammadiyah, keterlibatan dengan Kecerdasan Buatan bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keniscayaan strategis yang harus dihadapi dengan kearifan, keberanian, dan kesiapan. Era AI telah tiba, dan tantangan yang dihadapi bukanlah terletak pada pertanyaan

"apakah" teknologi ini harus digunakan, melainkan pada pertanyaan "bagaimana" ia dapat dimanfaatkan secara bijaksana, etis, dan selaras dengan tujuan-tujuan luhur syariah.¹

Visi untuk masa depan dakwah yang ideal adalah sebuah ekosistem yang didukung oleh kecanggihan teknologi, namun tetap berpusat pada manusia (*human-centric*) dan berakar pada spiritualitas yang mendalam. AI dapat berfungsi sebagai akselerator yang luar biasa, memperluas jangkauan fisik dan efisiensi operasional dakwah hingga ke tingkat yang belum pernah tercapai sebelumnya. Ia dapat mempersonalisasi pembelajaran, mengotomatiskan layanan, dan memberikan data untuk strategi yang lebih cerdas. Namun, ruh, esensi, dan kedalaman spiritual dari dakwah itu sendiri—sentuhan empati, bimbingan yang tulus, keteladanan akhlak, dan kearifan dalam menafsirkan wahyu—harus tetap berasal dari hati dan akal para da'i, ulama, dan pendidik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.¹

Pada akhirnya, keberhasilan Muhammadiyah dan umat Islam secara keseluruhan dalam menavigasi era AI akan sangat bergantung pada kemampuan untuk secara harmonis mengintegrasikan tiga elemen kunci: inovasi teknologi yang tak kenal henti, kedalaman spiritual dan kebijaksanaan teologis yang tak lekang oleh waktu, serta komitmen yang tak tergoyahkan pada prinsip kemaslahatan umat manusia (*maslahah al-ummah*). Dengan berpegang pada landasan Al-Qur'an dan Sunnah, serta menggunakan perangkat metodologis ijtihad dan *maslahah*, dakwah Islam Berkemajuan tidak hanya akan bertahan, tetapi juga akan berkembang dan memberikan pencerahan di tengah-tengah kompleksitas peradaban masa depan.¹

Karya yang dikutip

1. [AI dalam Dakwah Islam Muhammadiyah.pdf](#)
2. BAB II METODOLOGI PENELITIAN 2.1 Metode Penelitian Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (libr - Repository UMJ, diakses Agustus 20, 2025, <https://repository.umj.ac.id/9379/8/8.%20BAB%20II.pdf>
3. Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat - ResearchGate, diakses Agustus 20, 2025, https://www.researchgate.net/publication/388149016_Studi_Literatur_Landasan_Dalam_Memilih_Metode_Penelitian_Yang_Tepat
4. PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH DENGAN STUDI LITERATUR - OSF, diakses Agustus 20, 2025, <https://osf.io/gfe9w/download>
5. Studi Literatur: Pengertian, Ciri, Teknik Pengumpulan Datanya - Penerbit Deepublish, diakses Agustus 20, 2025, <https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/>
6. Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), diakses Agustus 20, 2025, <https://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/download/606/424/4756>
7. BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Analisis Konten 2.1.1 Pengertian Analisis Konten - USM Science, diakses Agustus 20, 2025,

- <https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2019/G.311.19.0052/G.311.19.0052-05-BAB-II-20230823105052.pdf>
8. Analisis Konten vs Analisis Tematik: Melihat Lebih Dekat - Blog Mind the Graph, diakses Agustus 20, 2025, <https://mindthegraph.com/blog/id/analisis-konten-vs-analisis-tematik/>
 9. Metode Analisis Kualitatif : Analisis Konten - DQLab, diakses Agustus 20, 2025, <https://dqqlab.id/metode-analisis-kualitatif-analisis-konten>
 10. Analisis Konten: Jenis, Contoh, dan Panduan Lengkap - Dibimbing.id, diakses Agustus 20, 2025, <https://dibimbing.id/blog/detail/analisis-konten-jenis-contoh-dan-panduan-lengkap>
 11. Memahami Thematic Analysis: Panduan Praktis untuk Mahasiswa - BINUS UNIVERSITY, diakses Agustus 20, 2025, <https://binus.ac.id/malang/communication/2025/03/01/memahami-thematic-analysis-panduan-praktis-untuk-mahasiswa/>
 12. Teknik Analisis Data Kualitatif dengan Thematic Analysis - DQLab, diakses Agustus 20, 2025, <https://dqqlab.id/teknik-analisis-data-kualitatif-dengan-thematic-analysis>
 13. Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif | Heriyanto | Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, diakses Agustus 20, 2025, <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/3679>
 14. BAB III METODE PENELITIAN A. Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu - Repository UIN Suska, diakses Agustus 20, 2025, <https://repository.uin-suska.ac.id/6672/4/BAB%20III.pdf>